

Membangun Desa Sehat: Peran Aparat Pemerintahan Dalam Mencegah Stunting di Desa Palewai Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka

¹⁾Dewi Sulfa Saguni, ²⁾Muhammad Hidayat Djabbari*, ³⁾Widyawati, ⁴⁾Hanif Kurniadi, ⁵⁾Sriayu Pracita

^{1,2,3)}Administrasi Publik, Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia

⁴⁾Manajemen, Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia

⁵⁾Akuntansi, Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia

Email Corresponding: yytlmc@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Stunting
Pembangunan Desa
Pemberdayaan Aparatur Desa
Pencegahan Stunting
Desa Sehat

Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Desa Palewai di Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan tinggi terkait angka stunting. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas aparatur pemerintah desa dalam mencegah stunting melalui pendekatan partisipatif dan edukatif. Melalui serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mulai dari observasi, identifikasi masalah, hingga pelatihan dan pendampingan aparat desa, diharapkan dapat memperkuat peran mereka dalam merancang dan melaksanakan program pencegahan stunting yang responsif terhadap masalah gizi dan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas aparatur desa dapat meningkatkan pemahaman tentang stunting dan memperbaiki koordinasi lintas sektor, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan prevalensi stunting di desa tersebut. Program ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan desa yang bebas dari stunting. Kesimpulannya, penguatan kapasitas kelembagaan desa melalui pelatihan dan penyusunan rencana aksi yang terintegrasi adalah langkah efektif dalam penanggulangan stunting, yang harus menjadi bagian dari strategi nasional untuk mencapainya.

ABSTRACT

Keywords:

Stunting
Village Development
Empowerment of Village Apparatus
Stunting Prevention
Healthy Village

Stunting is a serious health issue in Indonesia, particularly in rural areas. Palewai Village in Tanggetada Subdistrict, Kolaka Regency, is one of the areas facing high challenges related to stunting rates. This study aims to enhance the capacity of village government apparatus in preventing stunting through a participatory and educational approach. Through a series of community service activities, starting from observation, problem identification, to training and mentoring of village officials, it is expected to strengthen their role in designing and implementing stunting prevention programs that are responsive to nutrition and health issues. The results of the study show that strengthening the capacity of village apparatus can improve understanding of stunting and enhance cross-sector coordination, which ultimately contributes to the reduction of stunting prevalence in the village. This program also highlights the importance of collaboration between the health, education, and community sectors in creating a stunting-free village. In conclusion, strengthening the institutional capacity of the village through training and the development of integrated action plans is an effective step in stunting prevention, which should be part of the national strategy to achieve it.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan agenda nasional yang menargetkan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), termasuk di dalamnya upaya untuk

mengatasi masalah stunting. Salah satu target utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) adalah mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan status gizi anak-anak, yang tercermin dalam pencapaian IPM yang bebas dari stunting (Fitri et al., 2023). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu yang lama, sehingga anak memiliki tinggi badan lebih pendek dari anak seusianya dan mengalami keterlambatan dalam berpikir (Anjani et al., 2024; Hartati & Wahyuningsih, 2021). Permasalahan stunting di Indonesia masih menjadi permasalahan kesehatan yang utama, khususnya di wilayah pedesaan. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), stunting tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Stunting yang terjadi pada anak-anak dapat berakibat fatal, termasuk gangguan perkembangan kognitif yang mempengaruhi kecerdasan, serta produktivitas rendah ketika memasuki usia dewasa. Selain itu, anak yang mengalami stunting juga memiliki kerentanan lebih besar terhadap penyakit degeneratif pada usia yang lebih lanjut (Sari et al., 2021; Soliman et al., 2021; Taslim et al., 2023).

Sebagai unit pemerintahan terkecil, desa memegang peranan penting dalam mendukung pencapaian target pembangunan nasional, terutama dalam sektor kesehatan. Pemerintah desa, melalui aparaturnya, merupakan ujung tombak dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai program pembangunan, termasuk di dalamnya program kesehatan dan pencegahan stunting. Akan tetapi, di banyak wilayah pedesaan, peran ini belum sepenuhnya berjalan optimal. Keterbatasan pengetahuan mengenai isu gizi dan kesehatan, lemahnya koordinasi antara sektor-sektor terkait, serta belum terintegrasinya program pencegahan stunting dalam perencanaan pembangunan desa secara menyeluruh, menjadi beberapa faktor penghambat (Fitriani et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk memberdayakan aparatur pemerintah desa agar dapat menjadi motor penggerak dalam penanggulangan stunting di wilayahnya.

Menurut berbagai studi yang telah dilakukan, salah satu kunci keberhasilan dalam penanggulangan stunting adalah peran aktif pemerintah desa dalam mengimplementasikan program kesehatan masyarakat. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) menyoroti pentingnya pelatihan dan pendampingan kepada aparat desa dalam merumuskan kebijakan yang responsif terhadap masalah gizi. Di sisi lain, pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat dan efektivitas pelaksanaan program gizi berbasis desa dapat tercapai dengan baik melalui kolaborasi lintas sektor, termasuk aparat pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat. Penelitian lainnya dari Indra & Khoirunurrofik (2022) menunjukkan bahwa program dana desa terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi stunting di Indonesia, terutama di luar Jawa dan jumlah aparat desa yang terlatih memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan prevalensi stunting. Dengan demikian, penguatan kapasitas pemerintah desa dalam hal perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pencegahan stunting sangat penting untuk menciptakan lingkungan desa yang sehat dan berdaya saing.

Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi stunting di Kabupaten Kolaka mencapai 23,8%. Angka ini masih cukup tinggi dan bahkan mengalami sedikit peningkatan dibanding tahun sebelumnya, yaitu 22,6% pada tahun 2022. Namun, jika dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai 36,01%, telah terjadi penurunan yang cukup signifikan (Diskominfo Kolaka, 2024; Ichwani, 2024). Meski begitu, angka ini masih berada di atas target nasional, yaitu 14% pada tahun 2024. Desa Palewai Kecamatan Tanggetada, permasalahan stunting masih menjadi isu yang sangat memerlukan perhatian serius. Faktor utama yang menyebabkan tingginya angka stunting di daerah ini adalah keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pola asuh yang baik dan pentingnya sanitasi yang sehat. Hal ini menciptakan sebuah kondisi yang memperburuk masalah stunting dan memperlambat tercapainya target pemerintah untuk menurunkan prevalensinya. Di tengah tantangan tersebut, aparat pemerintah desa memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong percepatan pencegahan stunting melalui kebijakan yang tepat, program yang terintegrasi, dan edukasi yang menyasar langsung masyarakat desa (Viaduri et al., 2023).

Berdasarkan tinjauan literatur dan analisis terhadap implementasi program pencegahan stunting, banyak penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program ini bergantung pada pendekatan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dan aparat desa dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program, serta mengutamakan kolaborasi lintas sektor, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat (Astuti et al., 2025; Ipa et al., 2023; Yusriadi et al., 2024). Selain itu, sinergi yang terjalin antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader

posyandu, dan masyarakat sangat menentukan dalam menciptakan desa yang bebas dari stunting (Ipa et al., 2023). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan aparat desa diharapkan dapat memperkuat kapasitas kelembagaan desa dalam merumuskan dan mengimplementasikan program pencegahan stunting yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada penurunan angka stunting, tetapi juga menciptakan generasi yang lebih sehat dan berkualitas untuk masa depan.

Analisis ini memperlihatkan pentingnya penguatan kapasitas aparatur pemerintah desa sebagai motor penggerak utama dalam pencegahan stunting. Pemerintah desa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dapat lebih efektif dalam merancang dan menjalankan program yang tidak hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi anak, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan aparatur desa melalui pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas kelembagaan desa harus menjadi bagian dari strategi nasional dalam mencapai SDGs, khususnya yang terkait dengan peningkatan kesehatan dan penurunan stunting.

II. MASALAH

Stunting merupakan salah satu permasalahan serius dalam pembangunan kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, serta kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting di beberapa wilayah di Sulawesi Tenggara termasuk Kabupaten Kolaka masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan WHO, yaitu 20%.

Desa Palewai, yang terletak di Kecamatan Tanggetada merupakan salah satu desa yang masih menghadapi tantangan dalam upaya penurunan angka stunting. Permasalahan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan gizi yang memadai, tetapi juga kurangnya koordinasi lintas sektor, rendahnya literasi masyarakat tentang pola asuh dan nutrisi, serta belum optimalnya peran aparatur desa dalam mengintegrasikan program-program pencegahan stunting ke dalam kebijakan pembangunan desa.

Aparatur pemerintahan desa memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan program pembangunan, termasuk program kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas dan peran aktif aparat desa dalam perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring program pencegahan stunting sangat diperlukan. Dengan peran yang lebih aktif, aparat desa dapat menjadi motor penggerak dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat serta mengoptimalkan potensi lokal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kapasitas, dan sinergi antar aparat desa dan pemangku kepentingan lokal dalam pencegahan stunting di Desa Palewai. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif berbasis potensi lokal, diharapkan tercipta model kolaborasi yang berkelanjutan dalam membangun desa sehat yang bebas dari stunting.



Gambar 1. Lokasi Desa Palewai, Kecamatan Tanggetada, Kab. Kolaka

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menekankan pada pemberdayaan aparatur pemerintah desa dalam pencegahan stunting. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat desa dalam setiap langkah perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga dapat memastikan bahwa program yang dijalankan relevan dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Pemberdayaan aparatur pemerintah desa menjadi kunci keberhasilan dalam pengendalian stunting, karena mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menggerakkan masyarakat dan mengintegrasikan pencegahan stunting dalam program pembangunan desa yang lebih luas. Metode yang digunakan meliputi beberapa tahapan teknis yang dirancang untuk mencapai hasil yang optimal, yaitu:

1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Masalah

Tahap ini dimulai dengan observasi dan identifikasi masalah yang dilakukan melalui kunjungan lapangan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi eksisting di Desa Palewai, Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka. Pada tahap awal ini, diskusi dilakukan dengan aparat pemerintah desa untuk menggali informasi mengenai angka stunting yang ada, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah desa dalam penanggulangan stunting. Selain itu, identifikasi juga dilakukan terhadap faktor sosial-ekonomi, budaya, serta ketersediaan dan kualitas layanan kesehatan di desa tersebut. Teknis pelaksanaan di tahap ini mencakup pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung dan wawancara dengan aparat desa, tenaga kesehatan setempat, serta masyarakat. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menentukan faktor penyebab utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. Kemudian, melakukan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat sangat penting untuk memastikan sinergi dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, pada tahap ini dilakukan pertemuan dengan berbagai pemangku kepentingan seperti tenaga kesehatan (bidan desa, Puskesmas), kader posyandu, tokoh masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) terkait. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan membangun kemitraan yang solid. Secara teknis, koordinasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikasi berbasis konsensus dan memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan program serta langkah-langkah yang akan diambil.

2. Tahap Perencanaan Kegiatan

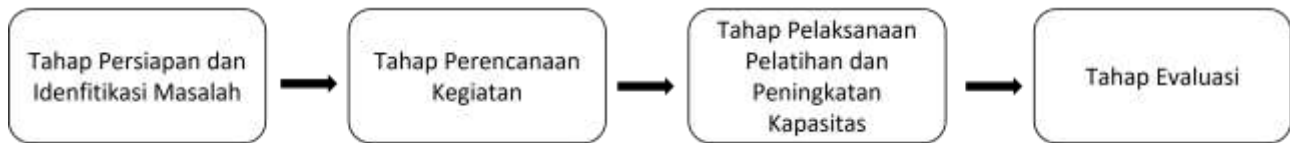
Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi masalah, tahap perencanaan dilakukan dengan merumuskan kegiatan-kegiatan yang tepat untuk menangani stunting. Kegiatan yang direncanakan disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan yang telah teridentifikasi pada tahap sebelumnya. Teknis perencanaan melibatkan penyusunan rencana kegiatan yang meliputi program edukasi untuk masyarakat, pelatihan untuk aparat desa, serta penyusunan program kerja desa yang responsif terhadap masalah gizi dan kesehatan. Pada tahap ini, penyusunan anggaran dan pembagian tugas antar pihak yang terlibat juga dilakukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan dan Peningkatan Kapasitas

Pelaksanaan kegiatan ini pengabdian dimulai dengan pelatihan dan peningkatan kapasitas aparat desa yang dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi penyusunan rencana aksi desa. Pelatihan ini mencakup beberapa topik utama, seperti: a) Konsep dasar stunting dan dampaknya terhadap pembangunan manusia: Agar aparat desa memahami pentingnya isu stunting dalam konteks pembangunan manusia yang berkelanjutan; b) Strategi pencegahan stunting berbasis desa: Fokus pada pendekatan yang dapat diterapkan di level desa, termasuk kebijakan yang dapat mempengaruhi pola makan, sanitasi, dan pola asuh; c) Penyusunan program kerja desa yang responsif terhadap isu gizi dan kesehatan: Memberikan kemampuan kepada aparat desa untuk merancang program pembangunan yang terintegrasi dengan upaya pencegahan stunting; d) Penguatan kolaborasi lintas sektor dalam pelaksanaan program kesehatan: Melibatkan sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi untuk menciptakan kebijakan yang holistik. Teknis pelaksanaan pelatihan dilakukan secara interaktif, dengan menggunakan materi berbasis bukti dan data terkini mengenai stunting. Setiap peserta dilibatkan dalam kegiatan praktis, seperti simulasi penyusunan program desa yang responsif terhadap masalah gizi, serta role-playing untuk memperkuat keterampilan komunikasi antara aparat desa dengan masyarakat.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan dan peningkatan kapasitas yang telah diberikan kepada aparat desa dan kader kesehatan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan program pencegahan stunting di desa. Evaluasi dilaksanakan menggunakan berbagai metode, antara lain wawancara mendalam, observasi langsung, dan diskusi kelompok terfokus (FGD).



Gambar 2. Tahapan Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas aparatur pemerintah desa dalam menghadapi masalah stunting melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis bukti. Dengan adanya pemberdayaan yang tepat, diharapkan pemerintah desa dapat lebih efektif dalam mengkoordinasikan dan mengimplementasikan program pencegahan stunting di desa, serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung perkembangan anak-anak yang optimal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Masalah

Pada tahap persiapan dan identifikasi masalah dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi nyata yang dihadapi masyarakat Desa Palewai terkait stunting. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Kolaka mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, prevalensi stunting tercatat sebesar 22,6%, namun meningkat menjadi 23,8% pada tahun 2023, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 1,2%. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat stunting di desa ini masih tinggi. Beberapa faktor utama yang ditemukan antara lain rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang, kondisi sanitasi yang belum optimal, dan minimnya kolaborasi lintas sektor dalam pelaksanaan program kesehatan. Selain itu, ditemukan bahwa peran aparat desa selama ini cenderung administratif dan belum diarahkan secara strategis untuk mencegah stunting.

Selanjutnya, dilakukan rapat dengan Tim PKM FISIE USN Kolaka untuk membahas hasil temuan observasi lapangan. Hasil observasi mengidentifikasi beberapa faktor utama yang menyebabkan tingginya angka stunting, yaitu rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang (terutama ibu hamil dan menyusui), kondisi sanitasi yang buruk, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan. Kemudian, peran aparat desa dalam penanganan stunting lebih bersifat administratif dan tidak strategis. Aparat desa belum sepenuhnya terlibat dalam merancang atau melaksanakan program pencegahan stunting, meskipun mereka memiliki peran sentral dalam program pembangunan desa. Selain itu, rendahnya koordinasi antara sektor-sektor terkait seperti kesehatan, pendidikan, dan sosial menjadi hambatan.

Dalam rapat ini juga disepakati untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan topik “Membangun Desa Sehat: Peran Aparat Pemerintahan Dalam Mencegah Stunting di Desa Palewai Kecamatan Tangetada Kabupaten Kolaka”. Topik ini dipilih untuk mendorong peran aktif aparat pemerintahan desa dalam upaya membangun desa sehat yang bebas dari stunting. Pada tahap ini pula ditentukan terkait hari dan waktu pelaksanaan kegiatan PKM.

2. Tahap Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, disusunlah rencana kegiatan yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan kapasitas aparat desa dalam pencegahan stunting, penguatan koordinasi lintas sektor, serta penyusunan dokumen rencana aksi desa. Langkah ini diambil untuk menjawab permasalahan mendasar yang ditemukan di lapangan, seperti rendahnya pemahaman tentang gizi, kurangnya intervensi dini, serta minimnya sinergi antar sektor dalam mengatasi stunting. Rencana kegiatan disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik lokal, sehingga diharapkan dapat menghasilkan intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pencegahan stunting di tingkat desa.

Pada tahap perencanaan ini, dilakukan pula pemetaan stakeholder untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang relevan dan perlu dilibatkan dalam pelaksanaan program. Pihak-pihak tersebut meliputi badan desa,

kader posyandu, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memiliki pengaruh kuat di komunitas. Melalui pendekatan kolaboratif, setiap stakeholder diajak untuk terlibat aktif dalam penyusunan rencana, dengan penekanan pada pemahaman akan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program, memperkuat komitmen, serta memastikan keberlangsungan upaya pencegahan stunting di Desa Palewai.

3. Tahap Pelaksanaan Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas

Tahap pelaksanaan pelatihan dan peningkatan kapasitas merupakan bagian penting dalam memperkuat kemampuan aparat desa dan kader kesehatan dalam upaya pencegahan stunting. Pelatihan ini difokuskan pada peningkatan pemahaman mengenai konsep dasar stunting, urgensi intervensi pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), strategi perbaikan sanitasi lingkungan, serta penerapan pendekatan multisektor yang melibatkan bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi desa. Materi disusun secara sistematis berdasarkan hasil analisis kebutuhan lokal, sehingga konten pelatihan benar-benar menjawab tantangan spesifik yang dihadapi Desa Palewai. Selain itu, materi juga diperkaya dengan studi kasus nasional dan lokal untuk memberikan gambaran praktik baik yang dapat diadaptasi.

Dalam pelaksanaannya, metode pelatihan dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Teknik yang digunakan meliputi ceramah interaktif yang diiringi dengan tanya jawab dinamis untuk menggali pemahaman awal, studi kasus berbasis masalah lokal yang memfasilitasi analisis situasi nyata, diskusi kelompok terfokus untuk mengembangkan solusi berbasis komunitas, serta simulasi penyusunan rencana aksi desa. Secara teknis, setiap sesi pelatihan diawali dengan pemaparan materi, dilanjutkan dengan diskusi terstruktur menggunakan teknik brainstorming dan problem tree analysis, kemudian peserta dibagi dalam kelompok kerja untuk membuat rancangan rencana aksi spesifik berdasarkan sektor yang mereka wakili. Fasilitator mendampingi setiap kelompok untuk memastikan ide-ide yang dihasilkan realistis, terukur, dan sesuai dengan kapasitas desa.

Sesi diskusi dan simulasi teknis menjadi titik kunci dalam membangun antusiasme dan keterlibatan peserta. Setiap kelompok diwajibkan menyusun draft rencana aksi yang memuat komponen teknis seperti identifikasi masalah, tujuan, sasaran, indikator keberhasilan, strategi intervensi, alur kegiatan, kebutuhan sumber daya, serta jadwal implementasi. Draft rencana aksi yang telah disusun oleh Tim PKM kemudian dipresentasikan untuk memberikan gambaran kegiatan dalam penanganan stunting. Dari sisi teknis, hasil simulasi memperlihatkan adanya penguatan pemahaman peserta dalam menyusun program berbasis data, mengintegrasikan pendekatan lintas sektor, serta menyusun mekanisme monitoring dan evaluasi sederhana di tingkat desa. Dengan pendekatan ini, kapasitas aparat desa dan kader kesehatan tidak hanya meningkat dalam aspek konseptual, tetapi juga dalam kemampuan teknis operasional yang diperlukan untuk mencegah stunting secara berkelanjutan di Desa Palewai.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan aparat desa serta kader kesehatan setelah intervensi. Evaluasi dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terfokus. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya pencegahan stunting, penguatan koordinasi lintas sektor, serta perubahan orientasi aparat desa menjadi lebih proaktif dan strategis. Temuan juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai stunting dan peran aparat desa menjadi lebih proaktif dalam merencanakan dan melaksanakan program kesehatan yang terintegrasi. Maka dari itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Palewai menunjukkan capaian positif dalam aspek partisipasi aparat pemerintah desa, peningkatan pemahaman tentang stunting, serta penyusunan dokumen rencana aksi desa yang lebih responsif terhadap isu gizi dan kesehatan. Hasil PKM ini juga menegaskan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan desa melalui pelatihan, pendampingan, dan penyusunan rencana aksi harus menjadi bagian integral dari program pencegahan stunting nasional. Dengan mengutamakan isu gizi dan kesehatan dalam pembangunan desa.

V. KESIMPULAN

Stunting masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Palewai, Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka. Permasalahan stunting di desa ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan akses layanan kesehatan dan gizi, tetapi juga oleh rendahnya literasi masyarakat tentang pola asuh, gizi seimbang, dan sanitasi, serta belum optimalnya peran

strategis aparatur desa. Oleh karena itu, penguatan kapasitas aparatur pemerintah desa menjadi kunci penting dalam percepatan penurunan stunting. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pendekatan partisipatif dan edukatif, dilakukan serangkaian tahapan mulai dari observasi, identifikasi masalah, perencanaan hingga pelatihan dan pendampingan teknis kepada aparatur desa. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas aparat desa melalui pelatihan, pendampingan, dan penyusunan rencana aksi desa yang responsif terhadap isu gizi dan kesehatan adalah langkah yang efektif untuk menanggulangi masalah stunting. Kolaborasi lintas sektor antara aparat desa, tenaga kesehatan, pendidikan, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan stunting secara berkelanjutan. Hasil evaluasi yang menunjukkan perubahan positif dalam pengetahuan dan keterlibatan aparat desa menjadi bukti bahwa penguatan kelembagaan desa harus menjadi bagian integral dari program pencegahan stunting nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh tim pengabdian masyarakat FISIE USN Kolaka yang telah membantu dalam penyelesaian kegiatan dan penulisan artikel ini. Terimakasih kepada Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dan LPPM-PMP USN Kolaka yang telah memberikan supportnya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Terimakasih kepada Pemerintah Desa Palewai, Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka atas persetujuan, partisipasi dan kontribusinya didalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 62–69.
- Astuti, S. J. W., Suindyah Dwiningwarni, S., & Atmojo, S. (2025). Modeling environmental interactions and collaborative interventions for childhood stunting: A case from Indonesia. *Dialogues in Health*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.dialog.2025.100206>
- Diskominfo Kolaka. (2024). *Rapat Koordinasi Aksi 6 Konvergensi Stunting (Sistem Manajemen Data Stunting) Tingkat Kabupaten Kolaka*. Dinas Komunikasi & Informatika Kabupaten Kolaka. <https://kolakakab.go.id/beranda/detail/rapat-koordinasi-aksi-6-konvergensi-stunting-sistem-manajemen-data-stunting-tingkat-kabupaten-kolaka>
- Fitri, M., Indriyani, L. T., & Hidayat, R. (2023). Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Desa Mandiri dan Bebas Stunting. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3). <https://doi.org/10.51214/00202303689000>
- Fitriani, A., Lestari, M., Friscila, I., Wahyuni, Y. F., Safina, S., & Hasibuan, S. R. (2022). Gerakan pencegahan stunting melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Lancok Kecamatan Syamtalira Bayu. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 2(1), 35–42.
- Hartati, L., & Wahyuningsih, A. (2021). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 28–34. <https://doi.org/10.61902/involusi.v11i1.173>
- Ichwani. (2024). *Evaluasi Intervensi Spesifik Stunting*. Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi Kabupaten Kolaka. <https://sinole-ppid.kolakakab.go.id/2024/11/evaluasi-intervensi-spesifik-stunting/>
- Indra, J., & Khoirunrofik, K. (2022). Understanding the role of village fund and administrative capacity in stunting reduction: Empirical evidence from Indonesia. *PLoS ONE*, 17(1 January). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262743>
- Ipa, M., Yuliasih, Y., Astuti, E. P., Laksono, A. D., & Ridwan, W. (2023). Stakeholders' Role In The Implementation Of Stunting Management Policies In Garut Regency. *Indonesian Journal of Health Administration*, 11(1), 26–35. <https://doi.org/10.20473/ijha.v11i1.2023.26-35>
- Sari, D. K., Amelia, R., Dharmajaya, R., Sari, L. M., & Fitri, N. K. (2021). Positive Correlation Between General Public Knowledge and Attitudes Regarding COVID-19 Outbreak 1 Month After First Cases Reported in Indonesia. *Journal of Community Health*, 46(1), 182–189. <https://doi.org/10.1007/s10900-020-00866-0>
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Biomedica*, 92(1). <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>
- Taslim, N. A., Farradisya, S., Gunawan, W. B., Alfatihah, A., Barus, R. I. B., Ratri, L. K., Arnamalia, A., Barazani, H., Samtiya, M., Mayulu, N., Kim, B., Hardinsyah, H., Surya, E., & Nurkolis, F. (2023). The interlink between chrono-nutrition and stunting: current insights and future perspectives. *Frontiers in Nutrition*, 10.

<https://doi.org/10.3389/fnut.2023.1303969>

Viaduri, C., Hadi, A. J., & Harahap, A. (2023). Factors Related to the Active Role of the Village Head about Stunting Prevention in Padang Sidempuan City. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(4), 762–771.

<https://doi.org/10.56338/mppki.v6i4.3455>

Yusriadi, Y., Sugiharti, S., Ginting, Y. M., Sandra, G., & Zarina, A. (2024). Preventing Stunting In Rural Indonesia: A Community-Based Perspective. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 24(9), 24470–24491. <https://doi.org/10.18697/ajfand.134.24820>